**MEMBENTUK EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA SEBAGAI**

**STRATEGI NASIONAL MENUJU INDONESIA TANGGUH,**

**INDONESIA PULIH DAN INDONESIA BANGKIT.**

****

**Oleh:**

**Prof. Dr. H. Suwatno, M.Si.**

**Dosen FPEB UPI**

**Penulis Buku Manajemen Kewirausahaan**

**Direktur Direktorat Kemahasiswaan UPI**

Tema yang diangkat dalam webinar hari ini sungguh menarik sekaligus sarat nutrisi, yakni MEMBENTUK EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA SEBAGAI STRATEGI NASIONAL MENUJU INDONESIA TANGGUH, INDONESIA PULIH DAN INDONESIA BANGKIT.

Berbicara tentang **mahasiswa** dan **kewirausahaan**, saya jadi teringat dengan ungkapan Peter F. Drucker yang mengatakan “Wirausaha adalah orang yang selalu mencari perubahan, meresponsnya, dan memanfaatkannya sebagai peluang”. Karakter demikian, yakni semangat mencari perubahan, adalah “karakter genetik” dari pemuda dan mahasiswa. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak ungkapan yang menyebutkan bahwa mahasiswa adalah *agent of change.*

Untuk itu, sebagai agen perubahan, mahasiswa sejatinya telah memiliki karakter dasar sebagai wirausaha. Sebagaimana pendapat Frank Young saat mendefinisikan wirausaha: “Wirausaha adalah agen perubahan”.

Saya sendiri dalam buku terbaru saya, “Manejemen Kewirausahaan” (terbitan Prenada Media, 2021) memaknai wirausaha sebagai orang yang mampu dan memiliki keberanian untuk:

1. Membaca peluang (*reading opportunities*)
2. Mengambil resiko (*taking risks*)
3. Melakukan inovasi (*doing innovation*).

Tiga kemampuan *entrepeneurial* ini bukanlah kemampuan yang jauh dari kemampuan natural mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sudah terbiasa membaca peluang, mengambil resiko dan membuat inovasi.

Sebagian besar mahasiswa biasanya merupakan anak rantau. Hidup jauh dari kedua orang tua pun sesungguhnya menunjukkan bahwa mahasiswa itu berani mengambil resiko. Apalagi bagi mahasiswa yang secara ekonomi kurang berada, mereka seolah dipaksa untuk *survive* selama masa studi. Mereka harus dapat membaca peluang, berpikir kreatif dan inovatif agar dapat bertahan hidup mandiri di tengah keterbatasan.

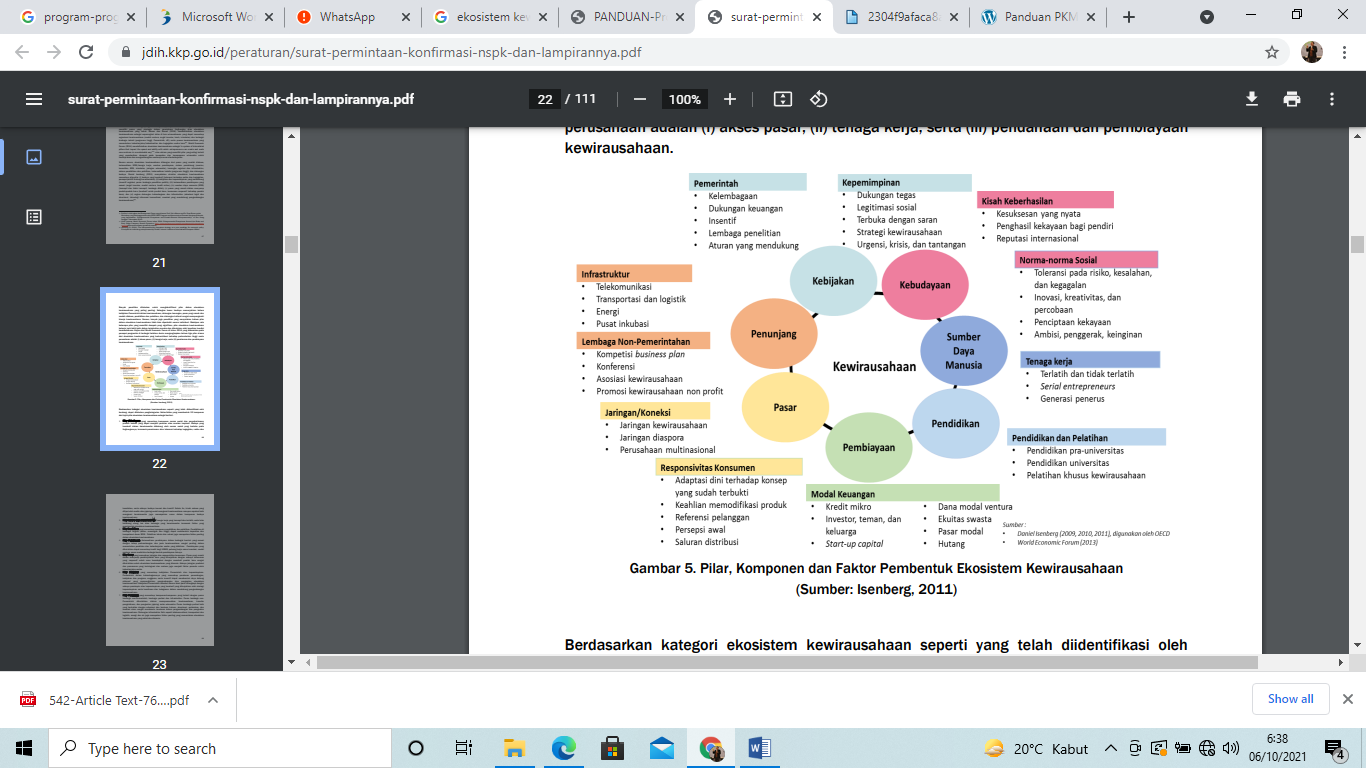
Seorang pakar pengembangan diri, Paul G. Stoltz, menyebut hal semacam ini dengan istilah *“adversity quotient*”, yakni kecerdasan dalam menghadapi kesulitan hidup. Jika mahasiswa berhasil mengatasi kesulitan hidupnya secara mandiri hingga lulus kuliah, maka hampir dapat dipastikan mereka sudah mengantongi modal dasar untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses di masa yang akan

Oleh karena itu, mahasiswa harus mendapatkan dukungan ekosistem kewirausahaan yang sehat dan efektif. Menurut Mason dan Brown (2014), ekosistem kewirausahaan adalah seperangkat aktor di luar wirausahawan yang dapat mencakup organisasi kewirausahaan (modal ventura, angel investor, bank, inkubator) dan berbagai lembaga terkait (perguruan tinggi, pemerintah, dll), serta proses kewirausahaan yang menentukan keberlanjutan/keberhasilan dan kegagalan usaha baru.

Ekosistem kewirausahaan tersebut membutuhkan pilar-pilar yang menopangnya sehingga dapat berjalan secara berkelanjutan. Daniel Isenberg (2011, dalam Bappenas, 2020) menyebutkan struktur ekosistem kewirausahaan mencakup pilar-pilar:

1. Budaya yang kondusif (toleransi terhadap resiko dan kegagalan, persepsi positif tentang berwirausaha)
2. Kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung (insentif regulasi, peran lembaga penelitian publik)
3. Ketersediaan pembiayaan yang sesuai (angel investor, modal ventura, kredit mikro)
4. Sumber daya manusia (SDM) (terampil dan tidak terampil, lembaga diklat)
5. Pasar yang ramah dalam menyerap produk-produk baru (kondusif untuk produk baru, konsumen responsif terhadap produk baru)
6. Ragam dukungan kelembagaan dan infrastruktur (advokasi legal dan akuntansi, teknologi informasi komunikasi, asosiasi yang mendukung pengembangan kewirausahaan).

Sementara itu, kajian yang pernah dilakukan oleh World Economic Forum (WEF) di tahun 2014 yang didasarkan pada persepsi pengusaha di berbagai belahan dunia mengungkapkan bahwa tiga pilar utama dari ekosistem kewirausahaan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan tinggi suatu perusahaan adalah (i) akses pasar, (ii) tenaga kerja, serta (iii) pendanaan dan pembiayaan kewirausahaan.



Gambar: Pilar, Komponen dan Faktor Pembentuk Ekosistem Kewirausahaan

Sumber: Isenberg, 2011 (dalam Bappenas, 2020)

Berdasarkan kategori ekosistem kewirausahaan sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Isenberg (2011), dapat dilakukan pengkategorian faktor-faktor yang membentuk 12 komponen dari tujuh pilar ekosistem kewirausahaan sebagai berikut (Bappenas, 2020):

1. Pilar Kebudayaan yang mencakup komponen norma sosial dan penyebarluasan praktik terbaik yang dapat menjadi panutan atau sumber inspirasi. Budaya yang kondusif dalam berwirausaha didukung oleh norma sosial yang berlaku pada lingkungannya, termasuk penerimaan atau toleransi terhadap kegagalan, resiko dan kesalahan, serta adanya budaya inovasi dan kreatif.
2. Pilar Sumber daya manusia (SDM). Tenaga kerja yang terampil dan terlatih, serta latar belakang orang tua atau keluarga yang berwirausaha termasuk faktor yang membentuk ekosistem kewirausahaan.
3. Pilar Pendidikan yang mencakup komponen pendidikan dan pelatihan. Pendidikan di berbagai tingkat (dasar, menengah dan tinggi) dapat membentuk kapasitas dan kompetensi dasar SDM. Pelatihan teknis dan vokasi juga merupakan faktor penting dalam ekosistem kewirausahaan.
4. Pilar Pembiayaan. Ketersediaan pembiayaan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan tahap perkembangan dan jenis kewirausahaan sangat penting dalam menentukan pendirian dan keberlanjutan usaha yang didirikan. Pembiayaan yang dibutuhkan dapat mencakup kredit bagi UMKM, peluang kerja sama investasi, modal ventura, pasar modal dan berbagai bentuk pembiayaan lainnya.
5. Pilar Pasar yang mencakup jaringan dan responsivitas konsumen. Pasar yang ramah dalam menyerap produk-produk baru yang ditunjukkan dengan adanya konsumen yang responsif untuk mau beradaptasi dengan membeli produk baru sangat dibutuhkan untuk ekosistem kewirausahaan yang dinamis. Adanya jaringan produksi dan pemasaran yang terintegrasi dan meluas juga menjadi faktor penentu untuk keberlanjutan usaha.
6. Pilar Kebijakan yang mencakup kebijakan Pemerintah dan kepemimpinan. Pemerintah dalam kelembagaannya yang mencakup peraturan perundangan, kebijakan dan program, anggaran, serta insentif dapat membentuk daya dukung ekternal yang memungkinkan pengembangan dan penguatan ekosistem kewirausahaan. Kebijakan Pemerintah tersebut secara ideal perlu dilengkapi dengan adanya pemimpin atau kepemimpinan yang kondusif yang ditunjukkan oleh strategi kepemimpinan serta komitmen dan ketegasan dalam mendukung pengembangan kewirausahaan.
7. Pilar Penunjang yang mencakup komponen-komponen yang terkait dengan peran lembaga non-Pemerintah, lembaga profesi dan infrastruktur. Peran lembaga nonPemerintah dibutuhkan dalam mempromosikan kewirausahaan, transfer pengetahuan, dan penguatan jejaring antar wirausaha. Peran lembaga profesi baik yang berkaitan dengan advokasi dan bantuan hukum, akuntansi, perbankan, dan asosiasi akan sangat membantu terutama dalam pengembangan dan penguatan kewirausahaan. Dukungan infrastruktur fisik seperti telekomunikasi, transportasi dan logistik, energi dan air juga merupakan faktor penting yang menentukan ekosistem kewirausahaan yang sehat dan dinamis.

Hingga tahun 2021, tingkat rasio kewirausahaan di Indonesia baru mencapai sekitar 3,47 persen. Angka ini pun masih relatif rendah bila dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 8,76 persen, Thailand 4,26 persen serta Malaysia 4,74 persen.

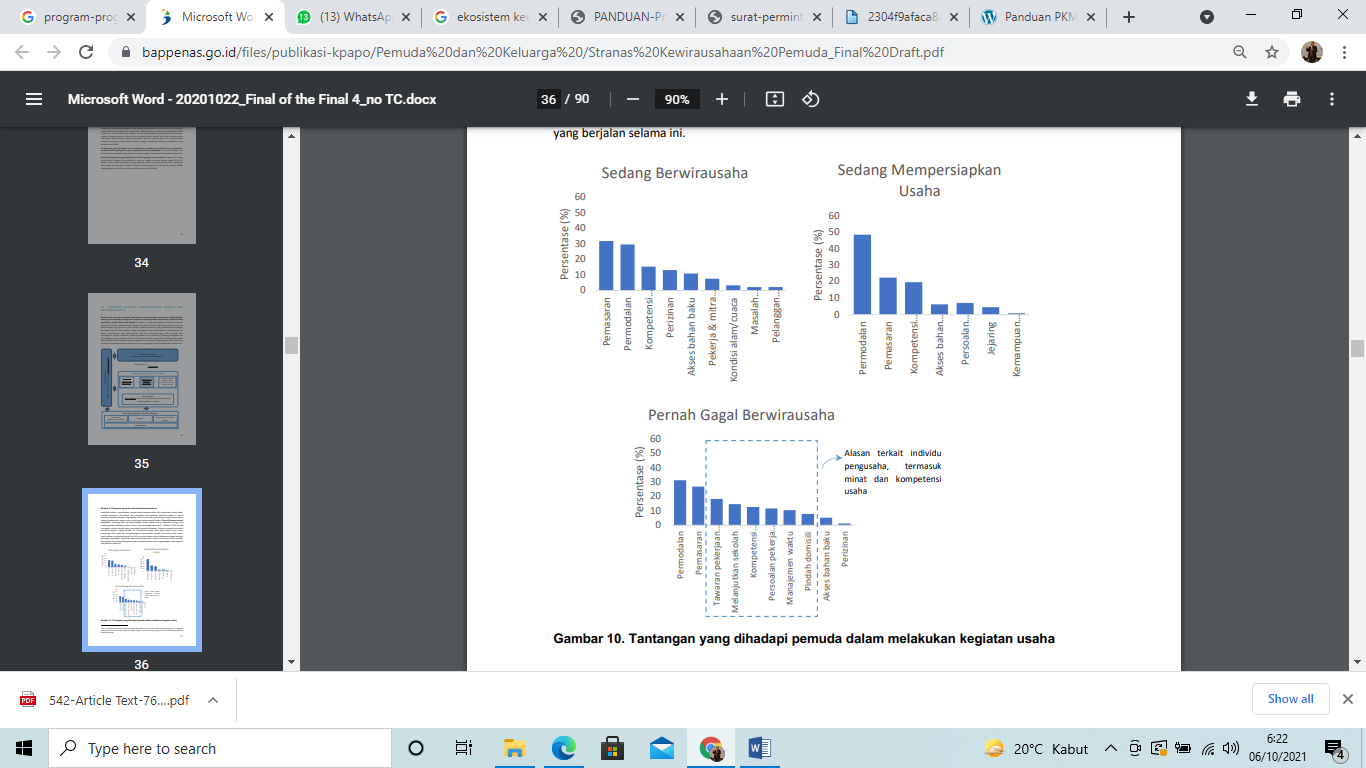
Masuknya covid-19 di tahun 2020 ke Indonesia membuat kehidupan ekonomi dan bisnis semakin terpukul. Tidak hanya sulit dalam menjalankan aktivitas usaha, pandemi juga berkontribusi terhadap peningkatan jumlah pengangguran, termasuk halnya pengangguran terdidik.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terdidik di Indonesia pada Agustus tahun 2020 tercatat 6,27 juta jiwa atau 64,24% dari seluruh jumlah pengganggur. Angka tersebut melonjak drastis hingga 34,16% dibandingkan Agustus tahun 2019. Pengangguran lulusan perguruan tinggi tingkat diploma meningkat sebesar 8,5%, sedangkan sarjana meningkat tajam sebesar 25% (Kemdikbud, 2021).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita masih memiliki PR yang sangat besar dalam pembangunan kewirausahaan, terutama pada generasi muda dan mahasiswa.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tantangan yang dihadapi wirausaha dari kelompok usia muda (termasuk mahasiswa) berbeda dengan karakteristik tantangan yang dihadapi wirausaha dari kelompok usia dewasa. Wirausaha dari kelompok pemuda dan mahasiswa pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih rendah, pengalaman yang kurang, serta jejaring yang terbatas.

Untuk menjadi wirausaha yang mampu mengembangkan usahanya, pemuda menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kompetensi kewirausahaan, lemahnya dukungan keluarga, terbatasnya akses permodalan, serta hambatan dalam mengakses pasar. Masalah-masalah ini secara konsisten menjadi tantangan yang dihadapi baik oleh pemuda dan mahasiswa yang sedang mempersiapkan usaha, sedang berwirausaha, maupun yang pernah gagal berwirausaha. (Bappenas, 2020).



Gambar: Tantangan yang dihadapi pemuda dalam melakukan kegiatan usaha

Sumber: Bappenas (2020)

Tantangan besar lain yang kerapkali dihadapi pemuda adalah tekanan sosial dari keluarga yang cenderung tidak mendukung pilihan profesi pemuda dan mahasiswa sebagai wirausaha. Pandemi COVID-19 juga merupakan sumber tekanan usaha yang dialami wirausaha mahasiswa. Banyak dari wirausaha mahasiswa yang merasakan dampak negatif pandemi ini.

Padahal, sebetulnya kelompok pemuda dan mahasiswa merupakan potensi besar dan peluang bangsa ini untuk menggerakkan roda ekonomi nasional dalam mewujudkan Indonesia tangguh, Indonesia pulih dan Indonesia bangkit.Menurut U-Report Indonesia (2019), salah satu peluang untuk mengatasi persoalan pengangguran pemuda saat ini adalah tingginya minat mereka untuk menjadi pengusaha. Indonesia memiliki potensi penumbuhan kewirausahaan yang besar karena besarnya jumlah penduduk dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat.

Menurut OECD (2001), jika dibandingkan dengan penduduk berusia lebih tua, pemuda memiliki keinginan belajar, inovasi, mobilitas, dan keterbukaan terhadap teknologi yang lebih tinggi. Untuk itu kreativitas dan inovasi pemuda perlu terus dirangsang dan dikembangkan agar mereka menjadi individu yang dapat menciptakan peluang ekonomi dan berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja.

Meskipun masih banyak tantangan yang kita dihadapi dalam mengembangkan ekosistem kewirausahaan mahasiswa, namun kita patut memberikan apresiasi kepada pemerintah yang selama ini telah banyak menaruh perhatian dalam pembangunan kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan Kebijakan Kewirausahaan yang tertuang dalam RPJMN 2020–2024, perhatian pemerintah pada bidang kewirausahaan terlihat dalam tiga dari tujuh agenda pembangunan, yaitu memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan, meningkatkan SDM agar berkualitas dan berdaya saing, serta revolusi mental dan pembangunan kebudayaan (Bappenas, 2020).

1. Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan

Dalam agenda ini, penguatan kewirausahaan serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu arah kebijakan untuk mewujudkan peningkatan nilai tambah, lapangan kerja, dan daya saing perekonomian. Target RPJMN terkait kewirausahaan dan pengembangan UMKM adalah meningkatkan rasio kewirausahaan nasional dari 3,3% pada 2019 menjadi 3,9% pada 2024, dan nilai kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) diharapkan mencapai 65% pada 2024.

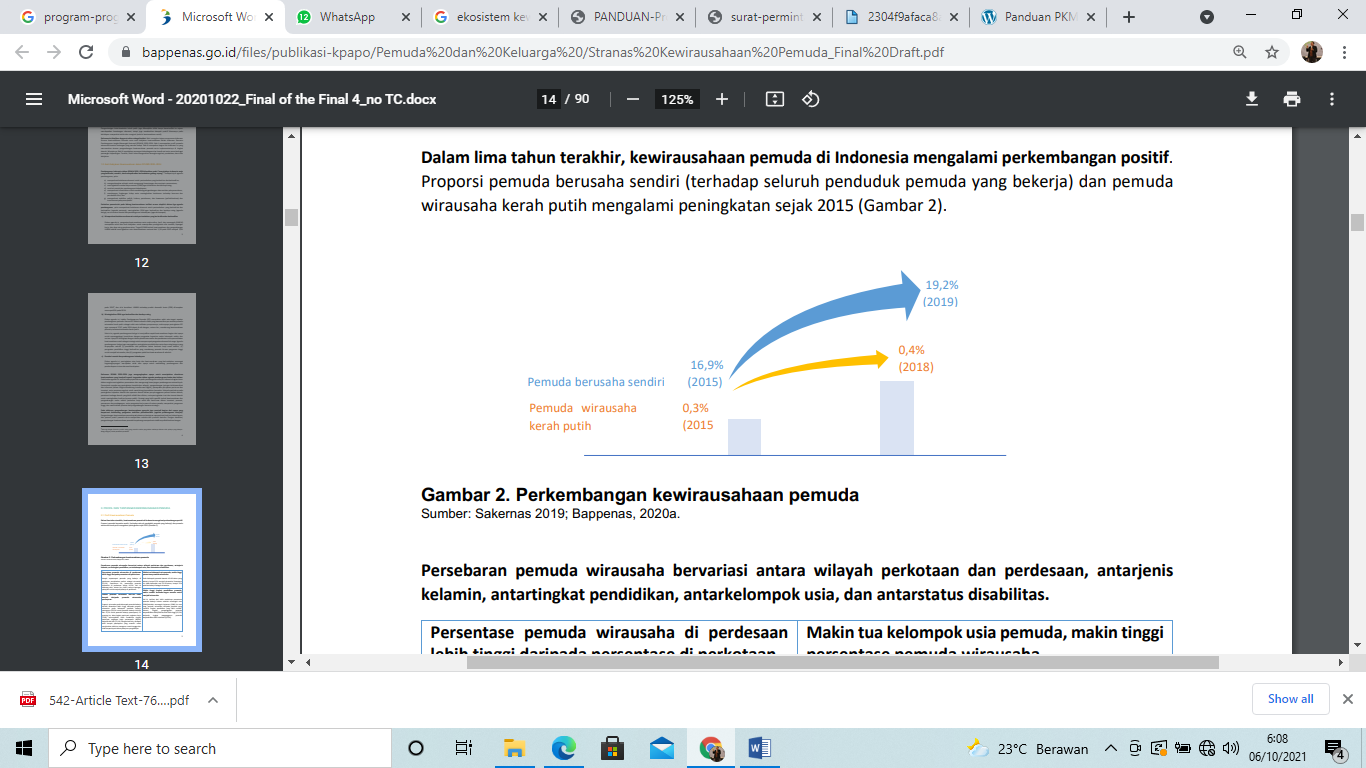
1. Meningkatkan SDM agar berkualitas dan berdaya saing

Dalam agenda ini, Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) merupakan salah satu target capaian pembangunan pemuda. Karena IPP adalah sebuah indeks yang memasukkan persentase pemuda wirausaha kerah putih sebagai salah satu indikator penyusunnya, maka upaya peningkatan IPP agar mencapai 57,67 pada 2024 dapat diraih dengan, antara lain, mendorong kewirausahaan pemuda, terutama wirausaha kerah putih. Selain itu, agenda pembangunan ketiga ini menjadikan aspek kewirausahaan bagian dari upaya untuk menanggulangi kemiskinan dengan penguatan kapasitas usaha kelompok miskin dan rentan. Upaya ini dilengkapi dengan skema pembinaan usaha dan pendanaan serta pemanfaatan kewirausahaan sosial sebagai strategi untuk mempercepat penguatan ekonomi keluarga. Agenda pembangunan ketiga juga menargetkan peningkatan produktivitas serta daya saing bangsa yang diupayakan melalui (i) pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerja sama industri, (ii) penguatan pendidikan tinggi berkualitas yang mendorong pemuda lulusan perguruan tinggi untuk menjadi wirausaha, dan (iii) penguatan pelatihan kewirausahaan di sekolah.

1. Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan

Dalam agenda ini, peningkatan etos kerja dan kewirausahaan yang berlandaskan semangat kegotongroyongan merupakan salah satu upaya untuk mendorong pembangunan dan pembudayaan sistem ekonomi kerakyatan

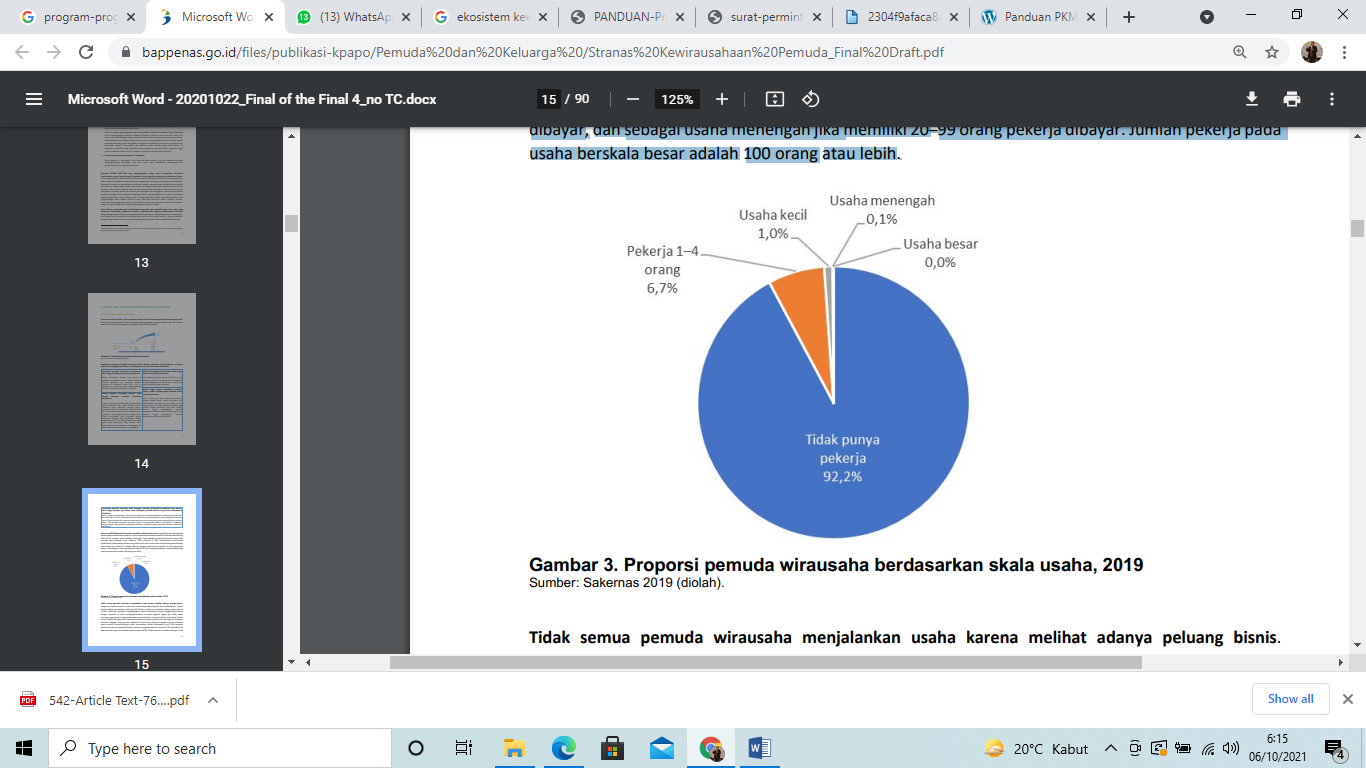
Dokumen RPJMN 2020–2024 juga mengungkapkan upaya untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif dengan menaruh perhatian pada pembangunan wilayah Indonesia bagian timur dalam rangka meningkatkan pemerataan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Dalam hal ini pemerintah mendorong peningkatan konektivitas wilayah, pengembangan jaringan telekomunikasi dan informasi (dalam rangka mendukung transformasi digital), percepatan pelayanan perizinan dan investasi, serta penataan regulasi untuk mendukung kemudahan berusaha.



Gambar: Perkembangan kewirausahaan pemuda

Sumber: Bappenas (2020)

Kita juga patut bersyukur bahwa dalam lima tahun terakhir, kewirausahaan pemuda di Indonesia mengalami perkembangan positif. Proporsi pemuda berusaha sendiri (terhadap seluruh penduduk pemuda yang bekerja) dan pemuda wirausaha kerah putih mengalami peningkatan sejak 2015. Di tahun 2015, baru ada 16,9% pemuda yang berusaha mandiri. Prosentasenya mengalami kenaikan menjadi 19,2% di tahun 2019. Adapun pemuda wirausaha kerah putih di tahun 2015 baru ada 0,3%, dan di tahun 2018 prosentasenya menjadi 0,4%. (Bappenas, 2020).



Gambar: Proporsi pemuda wirausaha berdasarkan skala usaha

Sumber: Sakernas (2019, dalam Bappenas, 2020)

Berdasarkan pemaparan data dan fakta yang saya sampaikan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pembangunan ekosistem kewirausahaan pemuda dan mahasiswa Indonesia memiliki high points dan low points, mempunyai kekuatan dan kelemahan sekaligus peluang dan tantangan tersendiri.

Lalu bagaimana seharusnya peran Perguruan Tinggi?

Perguruan tinggi harus mampu menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif bagi mahasiswa agar dapat melahirkan calon wirausahawan. Peran setiap komponen dalam ekosistem Perguruan Tinggi seperti Fakultas dan Prodi juga sangat diperlukan dalam menambah jejaring sosial calon wirausahawan.

Ekosistem kewirausahaan akan lebih kondusif jika segenap *stakeholders* yang ada dapat mengeksplorasi peran komponen dari jaringan formal dan informal, infrastruktur fisik dan budaya, serta berbagai unsur baik internal maupun eksternal Perguruan Tinggi (Sulastri dkk, 2020).

Jika kita tilik kembali kebijakan dan program pemerintah di masa lalu, sejatinya sudah banyak program-program kewirausahaan mahasiswa di Perguruan Tinggi sejak beberapa dekade yang lalu. Pada tahun 1998 pemerintah pernah mengembangkan Program Kreatifitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK) dan Cooperative Education Program (Co-Op) di Industri. Kemudian, pada tahun 2003 dikembangkan program Cooperative Education Program (Co-Op) di UMKM, yang memberikan kesempatan belajar berwirausaha bagi mahasiswa di UMKM.

Sedangkan pada tahun 2009 dikembangkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) berupa pembinaan dan pemberian modal bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha. Pada tahun 2014, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi meluncurkan program Expo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (KMI Expo) yang merupakan perluasan dari program sejenis Expo Kewirausahaan mahasiswa yang sebelumnya dilaksanakan di tingkat Politeknik.

Hingga hari ini, berbagai program kewirausahaan mahasiswa juga masih banyak dikembangkan. Yang terbaru adalah program kewirausahaan mahasiswa yang di-*bundling* dengan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Dalam hal ini, Kemendikbud telah membuat program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia sejak tahun 2020.

Program Kewirausahaan Kampus Merdeka 2020 memfokuskan pada peningkatan kapasitas dan kompetensi mahasiswa Indonesia melalui 4 kegiatan unggulan yaitu Workshop Kewirausahaan, KBMI (Kegiatan Bisnis Manajemen Mahasiswa Indonesia), ASMI (Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia) dan Pendampingan Melekat oleh praktisi / pengusaha dan dosen.

Adapun Program Kewirausahaan 2021 memiliki 4 kegiatan unggulan yaitu Workshop Kewirausahaan, Kegiatan Berwirausaha Mahasiwa Indonesia (KBMI), Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI) dan Pendampingan Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PWMI). KBMI ditujukan untuk mahasiswa yang memerlukan stimulasi dana pengembangan usaha dan ASMI ditujukan bagi mahasiswa yang memiliki startup digital dan memerlukan akselerasi usahanya ke tahap lanjut.

Program-program dalam rangka pembangunan ekosistem mahasiswa tersebut harus terus dijalankan dan ditingkatkan outcome-nya, sehingga program tersebut tidak hanya berorientasi proses, malainkan yang paling penting adalah hasil konkritnya.

Sebagai best practice, kita bisa belajar dari apa yang pernah dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi terbaik di Amerika yaitu MIT (Massachusetts Institute Technology). Dalam kurun waktu tahun 1980-1996 di tengah pengangguran terdidik yang semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial politik yang kurang stabil, MIT mengubah arah kebijakan perguruan tingginya dari High Learning Institute and Research University menjadi Entrepreneurial University.

Meskipun banyak pro kontra terhadap kebijakan tersebut namun selama kurun waktu diatas (16 tahun) MIT mampu membuktikan lahirnya 4 ribu perusahaan dari tangan alumni-alumninya dengan menyedot 1,1 juta tenaga kerja dan omzet sebesar 232 miliar dolar per tahun.

Berkaca pada kesuksesan negara maju seperti Amerika dan Eropa yang hampir seluruh perguruan tingginya menyisipkan materi entrepreneurship di setiap mata kuliahnya. Negara-negara di Asia seperti Jepang, Singapura dan Malaysia juga menerapkan materi-materi entrepreneurship minimal di dua semester. (Dewi, 2017).

Indonesia, sebagai negara yang sudah mulai diperhitungkan dalam kancah ekonomi global, seharusnya juga mampu melakukan hal yang serupa, bahkan seharusnya mampu lebih baik. Karena bangsa ini memiliki sumber daya (resource) yang begitu melimpah, baik dari sisi alam maupun manusianya (penduduk), terutama penduduk usia muda yang memiliki karakter berbeda dari generasi sebelumnya.

Menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Minat dan potensi wirausaha generasi milenial yang besar ini perlu didukung dan difasilitasi melalui tata kelola pendidikan tinggi yang mendukung program kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi.

Adapun peran yang dilakukan perguruan tinggi antara lain (Vallini & Simoni, 2007, dalam Dewi, 2017):

1. Melakukan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum
2. Meningkatan keterampilan (transfer knowledge) dalam aspek bisnis, manajemen, dan teknologi
3. Mendukung kehidupan berwirausaha di kampus, dan masih banyak lagi.

Ikhtiar-ikhtiar tersebut harus kita jalankan dengan sebaik-baiknya, agar ekosistem kewirausahaan mahasiswa dapat tumbuh pesat, melesat secara eksponensial melampaui negara-negara lain. Saya meyakini bangsa kita mampu, karena Indonesia sudah lama diprediksi bakal menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi global terbesar, setelah China dan India.

Demikian sedikit pengantar untuk webinar hari ini. Semoga melalui webinar ini kita mendapatkan pencerahan dan semangat baru dalam rangka MEMBENTUK EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA SEBAGAI STRATEGI NASIONAL MENUJU INDONESIA TANGGUH, INDONESIA PULIH DAN INDONESIA BANGKIT!

**REFERENSI:**

Bappenas. (2020). *DOKUMEN STRATEGI NASIONAL KEWIRAUSAHAAN PEMUDA.*

Bappenas & Kemenko Bidang Perekonomian. (2016). *NORMA, STANDAR, PROSEDUR, KRITERIA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN*

Dewi, S. K. S. (2017). *KONSEP DAN PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA*. Yogyakarta: Deepublish

Havinal, V. (2009). *Management and Entrepreneurship*. ND: New Age International

Kemdikbud. (2021). *PEDOMAN PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN PERGURUAN TINGGI PENYELENGGARA PENDIDIKAN VOKASI (PTPPV) 2021*. Jakarta: Kemdikbud

Stoltz, P. G. (1999). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities.* Wiley

Sukino dkk. (2021). *Panduan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia 2021*. Jakarta: Kemdikbud

Sulastri, S., Wibowo, L. A., Lisnawati, L. & Firdaus, P. (2020). *Analisis faktor determinan eco-input dalam membangun ekosistem kewirausahaan perguruan tinggi*. Journal of Business Management Education, Volume 5, Number 3, Desember 2020, page. 20-23

Suwatno. (2021). *Manajemen Kewirausahaan; Panduan Menghadapi Disrupsi Bisnis.* Jakarta: Prenada Media

<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/07/22/rasio-kewirausahaan-indonesia-347-persen-masih-kecil-dan-setara-vietnam#:~:text=%E2%80%9CTarget%20rasio%20kewirausahaan%20di%20Indonesia,tahun%202024%2C%E2%80%9D%20jelas%20Arif>.